

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dari utsman bin affan RA. Ia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda, “ *Sesungguhnya Orang Yang Paling Utama Dari Kalian Adalah Orang Yang Mempelajari Al-Qur’an.*” Al-Qur’an adalah sebagai sumber pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan baik berupa sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Al-Qur’an telah dipahami secara utuh melalui keyakinan.¹

Rasulullah SWA bersabda :

(إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Meninggikan Derajat Seseorang Melalui Kitab Al-Qur’an Dan Allah Merendahkan Orang Yang Lain (Yang Tidak Mau Membacanya, Mempelajarinya Dan Mengamalkan Al-Quran)*”(HR.Muslim No.817, dari Umar bin Al-Khattab).

Al-Qur’an juga sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan semata, tetapi juga hadir dalam kehidupan umat secara dinamis melalui berbagai bentuk penghayatan, pemaknaan, dan pengamalan. Salah satu pendekatan yang menyoroti dinamika ini adalah *Living Qur’an*, yaitu studi yang berfokus pada bagaimana Al-Qur’an “*Hidup*” dalam keseharian umat Islam, baik melalui praktik sosial,

¹ Abdul Hafid, “Metodologi Pemahaman Al-Qur’an: Berbagai Cara dalam Memahami Cara Mufassir dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 4, no. 1 (2023): 70, <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/45>.

budaya, maupun spiritual. Istilah Living Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad 'Ubaydi dalam bukunya bahwa kata "*Living*" memiliki dua arti yakni "*Living*" sebagai adjective dan sebagai gerund. Kata "*Living*" sebagai adjective memiliki makna al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sementara "*Living*" sebagai gerund memiliki makna satu proses menghidupkan al-Qur'an di tengah masyarakat.²

Dengan begitu Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan berbagai bentuk *penghayatan*, *pemaknaan*, serta *pengamalan*. Maka dari itu Salah satu pendekatan yang menyoroti dinamika ini adalah *Living Qur'an*, yaitu studi yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an itu "*hidup*" dalam keseharian umat Islam. Beberapa Fenomena pembacaan Ayat suci al-qur'an dikatakan Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "*jampi jampi*", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum dan hal-hal serupa lainnya. Mantra merupakan salah satu kebudayaan yang hadir dalam bentuk teks dan dilakukan dengan dirapalkan. Konsepsi kehidupan Jawa kuna menganggap mantra sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis. Konsep tersebut masih terjaga lestari karena dalam penggunaannya, mantra memiliki daya spiritual yang dianggap mujarab pada objek yang dituju. Selain itu, bentuk

² Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah* 5, no. 2 (2021): 420, <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>

kebudayaan yang berdiri atas pemikiran manusia Jawa menjadikan mantra sebagai sebuah pegangan hidup.³

Ketika Al-Qur'an berdialog atau didialogkan oleh pembacanya maka disitulah tumbuh berbagai macam bentuk represi terhadapnya kepada masyarakat muslim.⁴ Di antaranya ketika dijadikan sebagai alat Fungsi mantra dalam menjalankan Aktivitas perlindungan dampak negatif seperti Gangguan Mistis atau hal lainnya. Misalnya, pembacaan ayat Qursi untuk melindungi diri agar terhindar dari gangguan setan, pembacaan surah al-ikhlas berfungsi sebagai agar terhindar dari tipu daya setan, kemudian pembacaan surah al-fatihah sebagai tolak bala. Ritual seperti inilah yang terjadi dikalangan masyarakat muslim, dan banyak di antaranya sedang mengamalkannya. Semua ini merupakan sebuah Proses pemaknaan ayat al-qur'an tidak hanya tekstual saja melainkan adanya keutamaan makna-makna yang terkandung didalamnya.

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam Islam, yang memuat ajaran-ajaran yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam hal keluarga. Salah satu aspek penting yang diatur dalam Al-Qur'an adalah mengenai hak dan kewajiban orang tua dalam merawat anak-anak mereka, yang di antaranya mencakup masalah penyusuan dan menyapih. QS.

³ Noor Alfaeni Ella Wahidah, "Aspek Lingual Mantra Nyapih pada Tradisi Menyapih Bayi: Kajian Etnolinguistik pada Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung," *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2022): 96, <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1368>

⁴ H.Zuhri, "Mendialogkan Alquran Dengan Pembacanya :," *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis Vol. 3, No 2, 201 9 3* (2019): 159, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.814>

Al-Baqarah (2): 233 memberikan pedoman mengenai jangka waktu penyusuan anak hingga masa menyapih, yang ditetapkan selama dua tahun penuh. Allah swt berfirman dalam QS. Al Baqarah (2): 233 sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا
وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوْا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah

kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dalam penafsiran ayat tersebut, para ulama seperti Imam *Al-Qurṭubī* dan *Ibn Kasīr* menjelaskan bahwa jangka waktu dua tahun merupakan masa yang paling sempurna bagi proses menyusui. Pada rentang usia tersebut, anak dipandang telah memperoleh kebutuhan gizi yang memadai dari air susu ibu dan mulai mampu beradaptasi dengan makanan selain ASI. Meskipun demikian, penyapihan sebelum dua tahun tetap diperbolehkan apabila terdapat keadaan tertentu, seperti kondisi kesehatan ibu, keterbatasan ekonomi, atau faktor lain yang dianggap mendesak. Keputusan tersebut harus didasarkan pada musyawarah dan persetujuan kedua orang tua. Dalam tafsirnya, Imam *Al-Qurṭubī* menegaskan bahwa penentuan waktu penyapihan hendaknya dilakukan atas dasar kerelaan bersama serta mempertimbangkan kemaslahatan seluruh pihak, sehingga tidak menimbulkan kesulitan maupun mudarat bagi ibu, ayah, ataupun anak.⁵

Sebuah fenomena tradis di desa sindang Mulya kecamatan cibarusah kabupaten bekasi yang dilakukan oleh seseorang penyembuh tradisional atau disebut sebagai orang pintar. praktek tradisi tersebut dilakukan oleh satu orang tokoh bersama ibu yang menyusui bersama anaknya juga untuk menyapih anaknya, adapun ritual berikut memiliki beberapa ayat-ayat untuk dilantunkan saat proses berlangsung ayat yang dibacakan

⁵ Effinda Harahap, Syahrul, and Surono Zamroni, “Kajian Hukum Islam Terhadap Qs. Al-Baqarah (2): 233 Tentang Batasan Hukum Menyapih Anak Dalam Perspektif Kewajiban Orang Tua Dan Hak Anak,” *Ilmiah Advokasi (JIAD)* 13, no. 2337 (2025): 727, <https://doi.org/10.36987/jiad.v13i2.6929>

di antaranya Syahadat, Shalawat Nabi, Al-Fatihah, Qs. Yasin Ayat 9 kemudian setelah proses panyapihan ada beberapa obat tradisional gunannya untuk menghindari dari kanker payudara pada ibu menyusui obat tradisional berikut berupa daun sirih, kapur sirih, buah pinang yang kemudian dikunyah menjadi satu oleh aktor utama kemudian disemburkan ke buah dada ibu penyapih ditutup dengan Daun getah jarag.

Hasil penelitian mengungkap struktur mantra nyapih, yang mencakup unsur judul yang mencerminkan tujuan pemisahan anak dari ASI. Unsur pembuka berisi permohonan berkah, bimbingan, dan perlindungan kepada sosok yang lebih berkuasa. Unsur tujuan berisi permohonan dan harapan. Unsur sugesti berkaitan dengan eksistensi Tuhan, menyatakan bahwa semua tujuan mantra dapat tercapai atas izin Allah. Unsur penutup mencerminkan kepercayaan masyarakat pengguna mantra, serta ekspresi individu dan masyarakat terhadap keyakinan dan harapan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Penelitian ini juga menemukan fungsi mantra nyapih, yang bersifat individu dan sosial. Secara individu, mantra ini menjadi sarana bagi orang untuk mengekspresikan harapan, keyakinan, serta mempertahankan koneksi dengan tradisi dan budaya warisan. Secara sosial, tradisi ini mencerminkan identitas budaya, keyakinan agama, dan mata pencaharian masyarakat. Mantra nyapih juga memiliki fungsi mantra yaitu yang bersifat individu dan bersifat sosial. Mantra nyapih bersifat individu, mantra ini menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan harapan, keyakinan, serta menjaga konektivitas dengan tradisi dan budaya yang telah diwariskan.

Mantra nyapih bersifat sosial, tradisi ini mencerminkan identitas budaya, keyakinan agama dan mata pencaharian masyarakat.⁶

Proses penghentian pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada anaknya, yang digantikan dengan makanan orang dewasa atau susu formula. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif ibu dalam menyapih anaknya, meliputi motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz yang membahas motif sebab dan tujuan. Hasil penelitian mengungkap motif sebab serta tujuan menyapih anak di Desa Ciro, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Motif sebab menyapih anak meliputi alasan bekerja dan produksi ASI yang tidak lancar. Sementara itu, motif tujuan mencakup melalui pekerjaan, ibu dapat mencapai kondisi ekonomi sosial yang lebih baik dan diharapkan memperoleh status sosial tinggi di lingkungan masyarakatnya, serta pandangan bahwa susu formula tidak kalah baiknya dibandingkan ASI eksklusif.⁷

Temuan berikutnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam praktik pembacaan Q.S. Yāsīn ayat 9 yang diyakini sebagai sarana perlindungan rumah dari tindak pencurian⁸

⁶ Ale Sandya, Rindi Amida, and Yuli Kurniati, "Struktur Dan Fungsi Mantra Tradisi Nyapih Di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 6, no. 2 (2024): 108., <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i2.5814>

⁷ Rukmana Candra Kirana dan Sugeng, "Motif Sosial Menyapih Anak (Studi Tentang Menyapih Anak Usia 0 – 6 Bulan Di Desa Ciro Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)," *UNESA*, 2019, 1–9.

⁸ Ahmad Ramzi Amiruddin, "Resepsi QS Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Literatur Keislaman: Kajian Living Qur'an Dengan Analisis

Penelitian tersebut dianalisis menggunakan pendekatan sinkronik-diakronik serta teori aspek informatif dan performatif yang dikemukakan oleh Sam D. Gill. Untuk menelusuri asal-usul, proses transmisi, dan transformasi praktik tersebut, penelitian ini merujuk pada beberapa literatur keislaman, yaitu *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibn Kašīr, serta *Mawsū‘ah Faḍāil Suwar wa Āyāt al-Qur’ān* karya Syaikh Muḥammad bin Razzaq.

Hasil analisis menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, praktik tersebut berakar pada kisah Nabi Muhammad saw. ketika menghadapi ancaman pembunuhan dari kaum Quraisy, sebagaimana terekam dalam berbagai riwayat. Kedua, jika ditinjau melalui pendekatan sinkronik-diakronik, proses pewarisan praktik tersebut mengalami perubahan makna dan fungsi seiring berjalannya waktu. Ketiga, transformasi tersebut tampak dari perbedaan bentuk resepsi yang dilakukan oleh para penulis. Ibn Hisyām dan Ibn Kašīr cenderung menampilkan resepsi yang bersifat informatif dengan menjelaskan peristiwa dan riwayat yang melatarbelakanginya, sedangkan Syaikh Muḥammad bin Razzaq lebih menonjolkan resepsi performatif yang mengarahkan ayat tersebut pada praktik amaliah dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Menyapih Adalah proses pemisahan anak dengan asi atau berhentinya masa menyusui seorang ibu. Hampir sama dengan temuan riset lainnya, terdapat sebuah tradisi menyapih

didesa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.⁹ Penelitian ini berfokus pada Struktur dan Fungsi Mantra dari Heru Saputra. Penelitian ini menghasilkan temuan struktur mantra yang terdapat pada mantra nyapih yaitu, unsur judul mencerminkan tujuan mantra yaitu memisahkan anak dari asi. Unsur pembuka berisi permohonan keberkahan serta permohonan bimbingan dan perlindungan kepada sosok yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Unsur tujuan pada mantra ini berisi permohonan dan harapan. Unsur sugesti pada mantra ini berkaitan dengan eksistensi tuhan menyatakan bahwa semua tujuan dari mantra dapat terkabul atas seizin Allah. Unsur penutup mencerminkan kepercayaan pada masyarakat pengguna mantra tersebut, serta pengekspresian individu dan masyarakat pada keyakinan dan harapan mereka kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Penelitian ini juga menghasilkan fungsi mantra nyapih yaitu bersifat individu dan bersifat sosial.

Menurut Peneliti, Praktik Tradisi menyapih anak di Desa Sindang Mulya menunjukkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Masyarakat mengikuti ritual tersebut dengan penuh keyakinan, hadir pada setiap prosesi, dan menjalankan tahapan-tahapan ritual yang dipimpin oleh seorang tokoh lokal yang dianggap memiliki kemampuan spiritual atau keilmuan tertentu. Namun, di balik keterlibatan masyarakat

⁹Ale Sandya, Rindi Amida, and Yuli Kurniati, "Struktur Dan Fungsi Mantra Tradisi Nyapih Di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 6, no. 2 (2024): 104-0105,. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i2.5814>

yang kuat, terdapat fakta bahwa sebagian besar dari mereka tidak memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut. Ayat-ayat itu diyakini memiliki khasiat atau kekuatan tertentu untuk membantu proses penyapihan, tetapi keyakinan ini tidak bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap isi teks untuk menggali lebih dalam.

Pemaknaan ayat-ayat yang digunakan tidak terbentuk melalui pemahaman kolektif masyarakat, melainkan terpusat pada satu tokoh yang memegang otoritas ritual. Tokoh ini menjadi satu-satunya pihak yang mengetahui alasan penggunaan ayat tertentu, interpretasi simboliknya, serta keyakinan yang melandasinya. Masyarakat menerima pemaknaan tersebut secara pasif tanpa terlibat dalam proses penafsiran atau diskusi bersama. Dengan demikian, Situasi ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan dalam proses pembentukan makna keagamaan, karena makna ayat tidak lahir dari proses interaksi sosial yang luas, tetapi dari konstruksi individu yang kemudian dilegitimasi secara sosial.

Menariknya, ritual ini tetap berjalan dan diwariskan antar generasi tanpa didukung dokumentasi ilmiah yang memadai. Tidak terdapat catatan formal tentang sejarah ritus, perubahan praktik, maupun dinamika pemaknaan dari waktu ke waktu. Tradisi ini bertahan melalui transmisi lisan dan praktik langsung, sehingga rentan mengalami penyempitan interpretasi atau hilangnya detail-detail penting terkait makna ayat yang digunakan. Ketiadaan dokumentasi ilmiah ini menghasilkan kesenjangan pengetahuan, terutama bagi generasi muda yang hanya memahami ritual sebagai tradisi, bukan sebagai praktik

yang memiliki struktur makna religius yang dapat dijelaskan secara rasional ataupun teologis. Celah inilah yang menandai perlunya penelitian mendalam untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi secara sosial dalam konteks ritual menyapih anak, terutama pada masyarakat.

Berdasarkan Peter L. Berger untuk melakukan praktik adanya resepsi terhadap ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an bisa dilihat melalui tindakan kepada pembaca, mempelajari Al-Qur'an. Biasanya dalam bermasyarakat, selalu melaksanakan resepsi tentang ayat Al-Qur'an. Resepsi ini melahirkan tradisi yang berbentuk sosial-kultural melalui membaca, mempelajari ayat Al-Qur'an melaksanakan didalam perbuatan kehidupannya.¹⁰ Dengan begitu, penulis bertujuan untuk lebih jauh meneliti dengan menggunakan teori Berger & Luckmann penelitian tersebut berjudul: **“Konstruksi Sosial Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menyapih Anak Di Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Mohammad Affan Wijaya, “Konstruksi Sosial Resepsi Ayat-Ayat dalam Tradisi Tahlilan Antar Umat Beragama di Desa Linggoasri Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan” (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2018), 13.

1. Bagaimana Sejarah dan perkembangan terjadinya tradisi menyapih anak di desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi?
2. Bagaimana proses Eksternalisasi ritualnya serta apa makna ayat Al-Qur'an oleh Aktor utama dalam tradisi menyapih anak di desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi?
3. Bagaimana Proses Objektivasi dan Internalisasi membentuk konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi menyapih di Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan arah yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai. adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Sejaah dan perkembangan terjadinya Tradisi Menyapih Anak di desa sindang mulya kec.cibarusah Kab. Bekasi
2. Mengetahui Proses Eksternalisasi Ritual dan Makna ayat Al-Qur'an oleh Aktor Pertama dalam Tradisi Menyapih anak di desa sindang mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi
3. Mengetahui Proeses Objektivasi dan Internalisasi Pengalaman Hasil menyapih Konstruksi Masyarakat membentuk kepercayaan terhadap Tradisi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun Rincian berikut Meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diantisipasi dapat berkontribusi pada kemajuan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam menggali pemahaman tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dibentuk secara sosial di tengah konteks budaya setempat. Penerapan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann untuk mengkaji interpretasi ayat seperti Syahadat, Selawat nabi, Al-Fatihah, serta Yasin ayat 9 diperkirakan akan memperkaya wawasan teoretis terkait hubungan antara teks sakral dan kegiatan ritual komunitas. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki potensi untuk memperdalam pengetahuan akademis tentang proses dinamika makna keagamaan yang muncul dari individu tertentu dan kemudian berkembang menjadi pengetahuan bersama.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diperkirakan akan memberikan keuntungan bagi warga Desa Sindang Mulya serta kelompok masyarakat lainnya yang menjalankan praktik serupa. Kajian ini bisa berfungsi sebagai bahan referensi bagi para pelaksana ritual dan pemimpin komunitas untuk memahami latar belakang, peran, serta evolusi makna ayat-ayat yang diterapkan dalam upacara penyapihan anak. Di samping itu, penelitian ini dapat mendukung institusi pendidikan, ulama, dan pengamat budaya dalam mengevaluasi signifikansi, nilai simbolis, serta kelangsungan tradisi itu di tengah dinamika sosial-keagamaan saat ini. Selain itu, kajian ini berpotensi menjadi acuan untuk riset selanjutnya yang mengkaji perpaduan antara adat lokal dan interpretasi keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu

Perlu Penulis peneliti informasikan bahwasannya pada pembahasan ini bukan hanya dikaji oleh satu orang saja melainkan dari beberapa peneliti lainnya yang sudah lebih dulu melakukan pembahasan pada aspek yang diulik, akan tetapi ada yang menarik dari pada pembahasan ini, yaitu dari semua penelitian yang saya baca dan yang saya pahami tentunya, itu memiliki korelasi yang berbeda dan hasil dari pada penelitian sebelumnya, jarang ada yang membahas terkait hal ini mungkin ada akan tetapi konteksnya berbeda.

Pertama, Penelitian Faisal, ini memiliki keterkaitan dengan beberapa studi sebelumnya yang membahas praktik pembacaan Al-Qur'an dalam konteks tradisi masyarakat Muslim Indonesia. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat di berbagai daerah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari ritus sosial dan budaya dengan beragam fungsi simbolik dan spiritual. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menyoroti aspek normatif dan bentuk ritual, tanpa menelusuri secara mendalam konstruksi makna dan motivasi sosial di balik praktik pembacaan surah tertentu. Dalam konteks ini, penelitian tentang tradisi batapung tawar anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara memberikan kontribusi baru karena menggabungkan pendekatan living Qur'an dan analisis fenomenologis untuk memahami makna yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembacaan surah *Yāsin* tidak semata-mata berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga mengandung fungsi religius, sosial, dan kultural yang saling

berkaitan. Dengan demikian, dibandingkan penelitian terdahulu, studi ini lebih menekankan pada interaksi antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat, sekaligus memperkaya khazanah kajian tafsir sosial dan budaya Islam lokal di Indonesia.¹¹

Masih sama dengan penelitian diatas, Makmunzir, Hasil penelitian pada tesisnya menegaskan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin dalam ritual Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh merupakan wujud konkret dari konsep *Living Qur'an*, yakni bagaimana Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dalam konteks sosial-budaya masyarakat Muslim. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks keagamaan yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dihayati, internalisasi, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Makmunzir, Tradisi Rabu Abeh memiliki fungsi multidimensional secara religius memperkuat kesadaran spiritual, secara sosiologis memperkuat kebersamaan dan gotong royong, secara ekonomi dan edukatif menanamkan nilai kemandirian dan kesyukuran, serta secara kultural berperan dalam pelestarian identitas Islam lokal. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal, Clifford Geertz, Fazlur Rahman,

¹¹ Faisal, "Pembacaan Surah Yâsin dalam Tradisi Batapung Tawar Anak Baru Lahir di Masyarakat Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Qur'an)" (skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, t.t.)

¹² Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawo)" (Tesis, Institut PTIQ, 2023), 1–8.

Farid Esack, Neil Robinson, dan Nashr Hamid Abu Zayd yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dinamis dalam budaya masyarakat Muslim, sekaligus menjadi sanggahan terhadap pandangan Max Weber, Walt Rostow, Daniel Lerner, dan Lee Kuan Yew yang menilai agama dan tradisi sebagai penghambat kemajuan. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi religius seperti Rabu Abekh justru menjadi sumber energi moral dan sosial bagi pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan etnometodologi yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman keagamaan masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga memperlihatkan bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar konsep normatif, melainkan realitas empiris yang benar-benar hidup dan berfungsi di tengah kehidupan sosial umat Muslim.

Ketiga, Menurut, A Ramzy Amiruddin, pada penelitiannya tidak bedah jauh dengan tulisan penulis ambil, didalamnya menjelaskan tentang pembacaan QS. Yasin 36:9 sebagai proteksi rumah dari gangguan pencuri merupakan fenomena yang tidak datang dengan sendirinya, melainkan ia berangkat dari peristiwa yang telah ada sebelumnya, yakni pengalaman oleh Nabi Muhammad.¹³

¹³ Ahmad Ramzi Amiruddin, "Resepsi QS Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Literatur Keislaman: Kajian Living Qur'an Dengan Analisis Sinkronik-Daikronik." *Al-Munir* 3, (2021):327.

Keempat, Sayidatul, Panjaitan & M. Aufal Minan, Penelitian ini ditujukan agar mengetahui apa yang menjadi landasan Desa Kota Bangun melaksanakan kegiatan rutin ini. Apakah bisa dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan Al-Qur'an atau tidak. Hasil jurnal ini adalah bahwasannya implementasi kegiatan wirid Yasin yang dilakukan setiap malam jum'at di Desa Kota Bangun termasuk usaha dalam menghidupkan Al-Qur'an di kalangan masyarakat setempat. Hal ini dinamakan dengan kajian living Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan penerapan metode penelitian kumulatif, yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pengamatan yang menghasilkan data yang berbentuk kalimat dan berupa kata-kata serta berusaha untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek pengamatan sesuai data yang dihasilkan. Berdasarkan hasil data mengatakan bahwa kegiatan wirid Yasin dilakukan untuk mensyi'arkan agama Islam, sebagai sarana mengajak warga dalam hal kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjalin silaturahmi antar warga Desa Kota Bangun. Kegiatan ini juga dilakukan atas dasar landasan beberapa hadits yang menganjurkan pembacaan surat Yasin setiap malam jum'at. Meskipun hadits-hadits tersebut lemah kualitasnya, tidak ada salahnya untuk dijadikan dasar melakukan suatu kebaikan.¹⁴

¹⁴ Sayidatul Husna, Panjaitan, and Muhammad Aufa Minan, "Implementasi Tradisi Wirid Yasin (Yasinan) Di Desa Kota Bangun Sebagai Kajian Living Al-Qur'an," *Indonesia Islamic Education Journal* 2 (2024): 47–48. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/iej/article/view/782/392>

Kelima, menurut Mahmud Rifaanuddin, dkk, Permasalahan yang sering dialami oleh ibu melahirkan adalah rasa cemas dan takut akan rasa sakit, sehingga melahirkan anak menjadi momok menakutkan karena ragu akan keselamatan bayi dan dirinya. Untuk meredakan kecemasan tersebut bisa dengan cara farmakologi dan non farmakologi atau terapi. Salah satu cara terapi nya yaitu dengan murattal al-Qur'an, sebagai bentuk Living Quran untuk mengiringi persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman yang dibawa oleh ibu melahirkan ketika diperdengarkan lantunan al-Qur'an dalam mengiringi proses persalinan. Ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan Pendekatan penelitian kualitatif, berlokasi di PMB Nina Yunita di Desa Gandu, Kec. Mlarak, Kab Ponorogo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari peneltian ini adalah adanya pengaruh pemahaman tentang al Qur'an oleh seorang pelaku living Qur'an, yaitu berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan kitab pedoman, kitab petunjuk, dengannya dapat terlihat yang haq dan yang batil, juga untuk mengatur perbuatan manusia terhadap penciptanya, sehingga dengan pemahaman yang baik akan al-Qur'an membawa perasaan rileks dan nyaman ketika diperdengarkan, kemudian memberikan kemudahan dalam proses persalinan dan menjadi kunci keselamatan untuk ibu dan bayi saat proses persalinan.¹⁵

¹⁵ Fadly Rifaannudin Badrun, Muhammad Akbar, "Penggunaan Al-Qur ' An Untuk Terapi Ibu Melahirkan : Studi Living Qur ' an Di PMB Nina Yunita , Mlarak-Ponorogo," *Diya' Al-Afkar Jurnalk Studi Ak-Qur'an Dan*

Keenam, Dwi Alma Rosanti & Isa Anshori, Penelitian ini mengkaji praktik *Living Qur'an* melalui tradisi Yasinan yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat sebagai bentuk respon sosial terhadap keberadaan dan ajaran Al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada tradisi Yasinan yang dilaksanakan di Desa Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat desa ini, yang terbagi dalam beberapa RW, secara rutin mengadakan kegiatan Yasinan setiap hari Kamis malam seusai salat Magrib. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah anggota kelompok Yasinan. Penelitian ini menitikberatkan pada dua hal utama, yaitu bentuk pelaksanaan tradisi Yasinan di Desa Tropodo serta makna yang terkandung di balik praktik tersebut bagi para pesertanya, khususnya kalangan ibu-ibu yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan ini.¹⁶

Ketujuh, Noer Alfeani, Tradisi menyapih atau yang dalam istilah lain disebut *mareni* merupakan praktik umum yang dilakukan ketika seorang anak mencapai usia sekitar dua tahun, yaitu masa di mana bayi berhenti disusui oleh ibunya. Tindakan ini menandai fase penting dalam pertumbuhan anak sekaligus peralihan peran ibu dalam proses menyusui. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji salah satu bentuk *mantra menyapih*, yaitu doa atau ucapan tradisional yang digunakan

Hadis 9, no. 2 (2021): 317–320,
<https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/diya/article/view/8988>

¹⁶ Anshori isa Rosanti dwi, “Tradisi Yasinan Sebagai Living Qur'an Di Desa Tropodo Kecamatan Waru,” *Jurnal Publique* 4, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/10.15642/publique.2023.4.1>.

sebagai sarana simbolik untuk menghentikan kebiasaan menyusu pada bayi. Dalam tradisi masyarakat Jawa, proses menyapih biasanya dilakukan dengan membawa bayi kepada seorang *dukun* atau *sesepeuh* yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut. Di Desa Kauman sendiri, ritual menyapih dilakukan dengan *pembacaan mantra menyapih* oleh dukun pada media tertentu, seperti telur atau makanan yang kemudian diberikan kepada sang anak sebagai bagian dari simbol penghentian masa menyusu.¹⁷

Selanjutnya *Kedelapan*, menurut Ale Sandya & Rindi Amida, dkk, Mantra nyapih sebagai bagian dari tradisi lokal yang menandai proses berhentinya masa menyusui seorang anak. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra nyapih dalam konteks budaya masyarakat. Dalam perkembangan zaman modern, tradisi ini mulai jarang dilakukan dan cenderung dilupakan, sehingga penelitian ini dilakukan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Secara fungsional, mantra nyapih memiliki dua peran utama, yakni fungsi individual dan sosial. Secara individual, ia menjadi media ekspresi doa, harapan, dan keyakinan spiritual sedangkan secara sosial, ia memperkuat identitas budaya, nilai religius, serta memperlihatkan keterkaitan tradisi dengan kehidupan

¹⁷ Noor Alfaeni Ella Wahidah, "Aspek Lingual Mantra Nyapih Pada Tradisi Menyapih Bayi: Kajian Etnolinguistik Pada Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung," *Peneroka Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2022): 95–104, *peneroka Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastran Indonesia*, 2 no 1 (2022) <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1368>

masyarakat. Dengan demikian, mantra nyapih mencerminkan integrasi antara dimensi religius, sosial, dan kultural, sekaligus menjadi bukti bahwa praktik tradisional masih memegang nilai penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat. Dalam penelitian nya dalam unsur judul mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang mencerminkan tentang tujuan mantra yang bersangkutan. Dengan kata lain unsur judul dalam mantra dapat memberikan gambaran tentang apa yang terdapat di dalam mantra. Nyapih berasal dari kata sapih yang memiliki makna pisah. Karena judul mencerminkan mengenai tujuan mantra, maka tujuan dari mantra nyapih yaitu memisahkan anak dari asi.¹⁸

F. Landasan Teori

Dalam bukunya *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*, dua penulis kontemporer sebuah karya yang digagas dengan memakan waktu kurang lebih empat tahun, dan baru dapat diterbitkan pada tahun 1966. Sehingga mendapat sambutan antusias dari kalangan ahli sosiologi di Amerika, karena dianggap sebagai referensi penting dalam mengulas sosiologi pengetahuan kontemporer.¹⁹ Dalam pandangan mereka, realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, objektif, atau

¹⁸ Ale Sandya, Rindi Amida, and Yuli Kurniati, "Struktur Dan Fungsi Mantra Tradisi Nyapih Di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 6, no. 2 (2024): 103.

¹⁹ M.Si Dr. Jooni Rusmanto and M.Si Ester Sonya Ulfaritha, *Sketsa Anatomi Teori Sosial Kontemporer*, 2017. :49.

ditentukan secara mutlak dari luar diri manusia. Sebaliknya, realitas merupakan hasil dari proses sosial yang diciptakan dan dibentuk oleh manusia sendiri melalui interaksi yang terus berlangsung. Dengan demikian, segala bentuk keyakinan, nilai, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat adalah hasil dari konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman kolektif dan kesepakatan bersama. Masyarakat merupakan suatu satuan yang bersifat kompleks, yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang (*relatif*) besar dan berpola.²⁰ Berger dan Luckmann berangkat dari paradigma fenomenologi, mengintegrasikan pemikiran dari Alfred Schutz (*tentang makna subjektif*), Max Weber (*makna tindakan*), Emile Durkheim (*fakta sosial*), dan George Herbert Mead (*interaksionisme simbolik*).²¹

Berger dan Luckmann memandang bahwa hubungan antara manusia dan masyarakat bersifat dialektis, artinya keduanya saling mempengaruhi. Masyarakat merupakan produk dari tindakan manusia, tetapi pada saat yang sama manusia juga dibentuk oleh masyarakat tempat ia hidup. Dialektika ini melahirkan tiga proses utama dalam konstruksi sosial, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Melalui ketiga proses tersebut, realitas sosial terbentuk, kemudian diterima, dan akhirnya diwariskan dari satu generasi ke generasi

²⁰ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 21. <https://www.societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/32/20>

²¹ Shofiyatul Fuadah, Muhammad Hikam Ainul Atho, And Mohammad Rofiq, "Teori Konstruksi Sosial," *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, No. 1 (2026): 790. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3921/3414>

berikutnya. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah makna baik dalam konteks agama, budaya, maupun kehidupan sehari-hari dapat menjadi bagian dari struktur sosial yang dianggap “*nyata*” oleh masyarakat.

Teori konstruksi sosial realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memandang realitas sebagai hasil ciptaan manusia yang dibangun melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Realitas tidak hadir secara alami atau berdiri sendiri, melainkan dibentuk, diorganisasikan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui aktivitas manusia. Dalam kerangka ini, pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik ritual di suatu komunitas tidak dapat dipahami secara tekstual semata, tetapi harus dilihat sebagai hasil proses sosial yang panjang dan kompleks. Ayat-ayat seperti Surah Syahadat, Selawat Nabi, Al-Fatihah, hingga Surah Yasin ayat 9 memperoleh makna tertentu bukan hanya karena pesan teologisnya, tetapi karena komunitas memberi fungsi, nilai, dan peran khusus terhadap ayat-ayat tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

a) Eksternalisasi: Lahirnya Makna dari Aktor Pertama

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, atau keyakinannya ke dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, makna masih bersifat subjektif, terbatas pada kesadaran individu yang pertama kali menggunakannya. Dalam konteks praktik ritual yang diteliti, misalnya ritual penyapihan anak atau praktik perlindungan anak, aktor pertama dapat menggunakan

Syahadat kalimat Tauhid, Solawat Nabi, bersolawat atas nabi, ayat Al-Fatihah untuk menghadirkan ketenangan, atau Yasin ayat 9 untuk menciptakan “*dinding penutup pandangan*”. Penggunaan ini bukan semata-mata mengikuti tafsir ulama besar, tetapi merupakan hasil pengetahuan individual, pengalaman spiritual, atau intuisi keagamaan yang dimiliki oleh aktor tersebut. Pada tahap eksternalisasi ini, ayat-ayat tersebut memperoleh makna karena diekspresikan dalam tindakan ritual yang dirasakan memiliki efek tertentu. Makna yang dilahirkan oleh aktor pertama ini kemudian menjadi “*modal awal*” bagi proses sosial berikutnya.

Menurut Luckmann dan Berger, realitas artinya adalah *a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*. Realitas adalah kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita. Dalam kata lain, realitas adalah fakta sosial yang sifatnya umum, namun memiliki kekuatan yang memaksa kesadaran masing-masing individu. Mau tidak mau, suka atau tidak, realitas akan tetap ada. Sementara pengetahuan adalah “*the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics*”, maksudnya adalah bahwa pengetahuan adalah keyakinan tentang suatu fenomena riil, dimana pengetahuan ini merupakan realitas yang tampak dan hadir pada kesadaran individu.²²

²² Ithifah Munawaroh, “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, No. 4 (2022): 420, <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>

b.) Objektivasi: Makna Subjektif Menjadi Kenyataan Sosial

Menurut Berger dan Luckmman, prestasi seorang sosiolog, tampak pada kemampuannya membangun interpretasi obyektif atas kejadian-kejadian yang dialami dalam masyarakat.²³ Objektivasi adalah proses ketika makna yang semula bersifat subjektif, personal, dan individual mulai memperoleh bentuk sosial yang stabil dan diakui oleh masyarakat. Proses ini terjadi ketika tindakan yang dilakukan aktor pertama: diamati oleh anggota masyarakat lain, ditiru atau dipraktikkan ulang, dijelaskan melalui narasi tertentu, atau dirasakan memiliki manfaat empiris. Melalui proses ini, ayat-ayat seperti Surat Al-Fatihah dan bacaan lainnya dalam praktik ritual tidak hanya dipahami sebagai ayat suci, tetapi juga sebagai teks yang “*berfungsi*” secara praktis dalam konteks lokal. Masyarakat mulai percaya bahwa ayat tersebut memiliki kemampuan tertentu yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka mulai dari perlindungan, penenteraman, hingga penyembuhan.

Puncaknya, ketika masyarakat mengakui bahwa Yasin ayat 9 berfungsi sebagai “*penutup pandangan*”, maka ayat tersebut telah mengalami objektivasi ia tidak lagi dipandang sebagai hasil kreativitas individu, tetapi sebagai bagian dari “*kenyataan sosial*” yang berlaku dalam komunitas. Pada fase ini, fungsi sosial ayat-ayat itu tampak wajar, lumrah, dan diterima sebagai pengetahuan bersama. Dalam kaitannya dengan konstruksi sosial seperti yang digunakan, bahwa ideologi seseorang

²³ Dr. Jooni Rusmanto and Ester Sonya Ulfaritha, *Sketsa Anatomi Teori Sosial Kontemporer*. :53-54.

terbentuk melalui proses konstruksi yang cukup panjang. Tidak hanya eksternalisasi, namun juga objektivasi dan internalisasi. Dalam hal ini peneliti percaya bahwa ideologi yang tercermin dalam suatu karya, sebagai real Simbolik, dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai realitas empirik.²⁴

c.) Internalisasi: Makna Menjadi Milik Kesadaran Kolektif

Internalisasi merupakan Sebuah tahap ketika pengetahuan yang telah terobjektifikasi tersebut diserap kembali ke dalam kesadaran masing-masing individu sebagai sesuatu yang masuk akal, benar, dan seharusnya dilakukan. Pada tahap ini, masyarakat menghayati makna ayat-ayat itu sebagai bagian dari pola pikir dan identitas mereka. Ritual yang menggunakan ayat tertentu tidak lagi dipandang sebagai pilihan alternatif, tetapi sebagai bagian dari tradisi yang “*memang sudah seharusnya ada*” dalam kehidupan komunitas.

Melalui internalisasi, generasi baru akan menerima tradisi tersebut tanpa harus mempertanyakan asal-usulnya. Mereka mempelajarinya melalui praktik keseharian, pengajaran keluarga, pengalaman ritual, atau cerita lisan. Dengan begitu, makna yang awalnya diciptakan oleh satu aktor telah menjadi struktur pengetahuan kolektif yang berlangsung secara turun-temurun.

Melalui kerangka teoritis Berger & Luckmann, penelitian ini memandang bahwa pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-

²⁴ Charles R. Ngangi Abstract, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi,” *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 2011 7 (2011): 4, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>

Qur'an dalam praktik ritual bukanlah sesuatu yang statis atau semata-mata ditentukan oleh teks, melainkan hasil konstruksi sosial yang melibatkan proses kreatif, penerimaan sosial, dan pewarisan budaya. Ayat-ayat seperti Syahadat, Shlawat nabi, Al-Fatihah, dan Yasin ayat 9 memperoleh peran khusus dalam ritual bukan karena fungsi teologis tunggal, melainkan karena proses sosial yang membentuk dan menguatkan makna tersebut dalam konteks lokal. Dengan demikian, teori konstruksi sosial memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana makna-makna keagamaan dapat lahir dari individu, diterima oleh masyarakat, lalu di internalkan sebagai bagian dari realitas sosial yang hidup dan dijalankan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian disini ialah menggunakan Penelitian Kualitatif Penelitian Lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan Metode Etnografis yang mana Berfokus pada yang ditujukan untuk memahami sesuatu fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta serta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Tidak lupa juga menggunakan Dokumentasi dan Video Dokumenter serta menggunakan Pendekatan Etnografi.

Etnografi merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan meneliti budaya dan masyarakat yang merupakan bagian fundamental dari pengalaman manusia. Etnografi dikembangkan untuk

melakukan studi terhadap perilaku (*behaviour*) manusia pada kelompok budaya tertentu. Penelitian bersifat natural sebab peneliti harus hadir dan menjadi subjek penelitian itu sendiri.²⁵

Sumber Data Sebagai Berikut:

a) Data Primer

Data Primer penelitian diambil dari kunci informan yang merupakan narasumber penting untuk berjalannya sebuah penelitian dalam tradisi menyapih anak di desa sindang mulya kec. Cibusah Kab. Bekasi Beliau bernama Ibu Suriyati Muhamad atau biasa sering dikenal dengan sebutan nama anaknya yang pertama “Ibu Septi”. data tersebut diolah dan diambil melalui dari hasil wawancara, survei, kemudian Observasi serta informasi dari berbagai media lainnya kemudian hasil dokumenter.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan adalah buku-buku serta literatur yang sesuai dengan pembahasan, foto dan dokumentasi dalam Praktik Ritual menyapih anak (Studi Fenomenologi di Ds.Sindang Mulya Kec.Cibusah)

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil data yang sesuai pada penelitian disini, Penulis menggunakan beberapa di antaranya ialah:

²⁵ Sunaryanto “Metode Penelitian Etnografi: Konsep Dan Desainnya,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2023, 104, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/159>

a) Wawancara

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas dan reflektif. Setiap wawancara direkam dan dicatat untuk memastikan keakuratan data. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan tema-tema makna yang muncul dari pengalaman para informan. Dengan demikian, wawancara berfungsi sebagai sarana utama untuk menyingkap konstruksi sosial yang tersembunyi di balik praktik ritual menyapih, serta menjadi dasar dalam memahami hubungan antara teks keagamaan dan realitas sosial yang hidup di masyarakat Desa Sindang Mulya.

b) Dokumentasi

Selain melalui wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, foto, catatan, dan arsip lokal yang berkaitan dengan praktik ritual menyapih anak di Desa Sindang Mulya.

c) Observasi

Selain wawancara dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan observasi sebagai salah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses pelaksanaan ritual menyapih anak yang disertai dengan pembacaan Syahadat, Selawat Nabi, Al-Fatihah, QS. Yasin ayat 9 di Desa Sindang Mulya, Kecamatan Cibarusah. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana masyarakat menjalankan ritual tersebut, siapa saja yang terlibat, serta simbol-simbol keagamaan dan budaya yang menyertainya.

d) Teknik Analisis Data

Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penyusunan penelitian skala kecil maupun penelitian ilmiah secara umum. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengumpulan serta analisis data yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan berorientasi pada konteks. Penggunaan metodologi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah kemampuannya dalam menggali makna secara lebih komprehensif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami suatu fenomena secara mendalam, sehingga membantu dalam merumuskan masalah penelitian, menelaah konteks yang melatarbelakanginya, serta

mengungkap berbagai makna dan realitas yang terkandung di dalam data yang diperoleh.²⁶

Setelah seluruh data terkumpul secara lengkap, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah tahap analisis data, yaitu tahap yang sangat penting untuk menentukan arah hasil penelitian. Pada tahap ini, seluruh data yang telah diperoleh diolah dan ditafsirkan secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang dapat menjawab pertanyaan serta tujuan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analitik, yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menelaah data secara menyeluruh dengan mengaitkannya pada teori yang relevan. Melalui teknik ini, penulis tidak hanya memaparkan fakta-fakta lapangan saja, tetapi juga mengembangkan pemahaman terhadap makna yang terkandung.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Simbol Sosial

Dalam teori ini, makna atau realitas sosial itu dibentuk lewat interaksi manusia. pelaku ritual tersebut merupakan yang pertama kali menciptakan dan menjelaskan makna tradisi tersebut, termasuk bacaan atau ayat yang dipakai, meskipun masyarakat lain tidak semuanya paham pada maknanya. Akan tetapi Karena masyarakat sudah terbiasa melihat pelaku ritual melakukan tradisi itu dari waktu ke waktu, kemudian proses tersebut dianggap wajar dan seolah-olah memang begitu aturan yang seharusnya. Ini yang disebut sebagai objektivasi, yaitu

²⁶ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 32, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

ketika makna yang awalnya cuma dipahami oleh individu tertentu berubah jadi sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran bersama. Masyarakat jadi percaya bahwa tradisi itu memang punya nilai dan harus dijalankan, walaupun mereka nggak memahami detail makna ayatnya.

Pada akhirnya, masyarakat tetap menjalankan tradisi itu karena sudah dianggap bagian dari budaya desa. Meskipun pemahaman mereka terbatas, mereka tetap menerima dan mengikuti praktiknya, dan ini menunjukkan adanya proses internalisasi. karena makna dan aturannya dibentuk oleh pelaku ritual, kemudian diterima dan diwariskan kepada masyarakat sebagai realitas yang dianggap benar. Sikap dan respons masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial merupakan tindakan kelompok bukan individu yang hendak memahami atau menafsirkan al-Qur'an.²⁷

Dalam banyaknya tradisi masyarakat Muslim, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci untuk dibaca dan dihayati dalam konteks ibadah formal, tetapi juga diposisikan sebagai simbol religius yang mengandung daya dan makna tertentu. Misalnya, Surah Al-Fatihah sering digunakan sebagai pembuka berkah, Ayat Kursi dipahami sebagai ayat perlindungan, Syahadat dipandang sebagai simbol ketauhidan, dan Yasin ayat 9 dianggap mampu "*menutup*

²⁷ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo" 10 (2016): 46, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>

pandangan”. Penempatan ayat-ayat tersebut dalam praktik ritual lokal menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan pengetahuan simbolik yang memaknai teks Al-Qur’an di luar fungsi liturginya.

Namun demikian, makna-makna tersebut tidak bersifat universal ia tidak muncul begitu saja atau dimiliki oleh semua orang. Dalam konteks komunitas tertentu, pemahaman dan fungsi simbolik ayat-ayat itu sering kali bermula dari individu tertentu seperti dukun bayi, tokoh adat, penyembuh tradisional, atau praktisi ritual yang memiliki pengalaman spesifik terkait penggunaan ayat tersebut. Mereka bertindak sebagai aktor pertama yang memunculkan makna awal dari suatu ayat dalam praktik tertentu. Proses inilah yang kemudian dijelaskan secara detail oleh Berger & Luckmann melalui tiga tahapan dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam Pembahasan Metode Penelitian ini, Maka Sistematika Penelitian ini disusun Sebagai Berikut:

Bab I, Dalam karya ilmiah ini difokuskan pada bagian pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Hal ini untuk memberikan Pemahaman serta Arahan dalam Melakukan Rencana Riset yang penulis inginkan.

Bab II, Menguraikan Tinjauan Umum Konstruksi Sosial Oeter Berger & Thomas Luckman yang meliputi Biografi Petter Berger & Thomas Luckman dan Pengertian Konstruksi sosial.

Bab III, Profil desa sindang mulya kec. Cibarusah Kab. Bekasi, Sejarah Berdirinya Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi, kemudian menjelaskan Letak Geografis Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi, Kemudian Potensi Perekomonian Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi, Kemudian Potensi Pendidikan Desa Sindang Mulya Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi, Kemudian Potensi Pendidikan Desa Sindang Mulya Kec. Cibarusah Kab. Bekasi. Terakhir Pengertian Tradisi menyapih anak di desa sindang mulya kec. Cibarusah kab. Bekasi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan membahas analisis pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh aktor utama serta konstruksi sosial dalam tradisi penyapihan anak di Desa Sindang Mulya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Pembahasan terdiri atas tiga subbab, yaitu: (1) latar belakang munculnya tradisi penyapihan anak, (2) proses pelaksanaan tradisi penyapihan anak, dan (3) analisis pemahaman masyarakat terhadap hasil proses tradisi penyapihan anak yang mencakup analisis proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam perspektif konstruksi sosial.

Bab V, Merupakan penutup, yang membahas kesimpulan diakhir Sripsi dan ditutup dengan Saran.